

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Pada bab ini, penulis menguraikan teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian. Teori-teori tersebut diambil atau dikumpulkan dari berbagai sumber rujukan yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Teori yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu : hakikat pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi, dan hakikat model pembelajaran *Think Talk Write*.

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur-unsur pembangun puisi dan Menyajikan Gagasan Dalam Bentuk Teks Puisi di Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan standar kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi ini menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 revisi terdiri dari kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Kompetensi inti tercantum

dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016:3)

Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri atas ;

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti pengetahuan ; dan
- 4) Kompetensi inti keterampilan

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
KI 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata
KI 4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar berisi materi-materi pembelajaran pada setiap kelas yang disusun untuk memenuhi kompetensi inti. Setiap kompetensi

dasar memiliki standar kompetensi lulusan tertentu dan berfungsi untuk Menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (2) tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 pada Pendidikan sekolah menengah menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar pendidik dan peserta didik harus terlebih dahulu mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui dasar materi yang akan disampaikan oleh guru. begitupun pendidik harus terlebih dahulu mempelajari terlebih dahulu kompetensi dasar untuk mempermudah dalam menyampaikan materi. Adapun kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan tertera pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR
3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan kedalam indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.8.1 Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.2 Menjelaskan dengan tepat pengimajinasian yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.4 Menjelaskan dengan tepat majas yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.5 Menjelaskan dengan tepat rima yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.6 Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.7 Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.8 Menjelaskan dengan tepat perasaan yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3.8.9 Menjelaskan dengan tepat nada yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

3.8.10 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

4.8.1 Menulis dengan memerhatikan kelengkapan unsur-unsur fisik puisi.

4.8.2 Menulis dengan memerhatikan kelengkapan unsur-unsur batin puisi.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran menelaah dan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun rumusan tujuan pembelajaran dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 2) Menjelaskan dengan tepat pengimajian yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 3) Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 4) Menjelaskan dengan tepat majas yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 5) Menjelaskan dengan tepat rima yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 6) Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.

- 7) Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 8) Menjelaskan dengan tepat perasaan yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 9) Menjelaskan dengan tepat nada dan suasana yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 10) Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya.
- 11) Menulis puisi dengan memerhatikan kelengkapan unsur-unsur fisik puisi
- 12) Menulis puisi dengan memerhatikan kelengkapan unsur-unsur batin puisi

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Salah satu materi yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII adalah teks puisi. Waluyo (1995:25) mengemukakan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya.”

Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan perasaan seseorang mengenai suatu hal yang ingin dituangkan kedalam kata-kata yang indah secara imajinatif dan disusun dengan kekuatan bahasa serta memperhitungkan struktur batin dan struktur fisiknya. Waluyo (Wuryani, 2013:91).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kusmayadi (2007:66) Menjelaskan,

Puisi adalah sebuah ungkapan perasaan atau pikiran penyairnya dalam bentuk ciptaan yang utuh dan menyatu. Bentuk yang menyatu tersebut sebenarnya terdiri dari beberapa unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi, untuk memahami nilai puisi itu lebih dalam, perlu diadakan perbedaan unsur-unsurnya. Jadi, unsur-unsur dalam puisi tidak dapat terpisahkan, tetapi dapat diberikan perbedaan. Hal inilah yang disebut sebagai telaah/analisis puisi.

Pradopo (2009) mengemukakan, “Puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca Indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca.”

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa puisi dapat dijadikan sebagai alat pengekspresian diri atau salah satu cara yang dapat digunakan seseorang untuk mengekspresikan dan melepaskan kepenatan, keresahan jiwanya. Selain sebagai media berbahasa yang baik puisi juga ditujukan agar seseorang memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta berintegrasi dengan orang lain. Menulis puisi dapat melatih kepekaan terhadap realitas kehidupan sekitar.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Sama halnya dengan tubuh, puisi memiliki unsur atau bagian. Unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari dua struktur yakni, struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Menurut Tarigan, 2008:6-8 mengemukakan unsur pembangun puisi sebagai berikut.

Ada dua unsur pembangun puisi, yaitu unsur batin dan unsur fisik. Unsur-unsur yang berkaitan dengan unsur-unsur puisi yaitu struktur batin yang terdiri atas tema,

amanat, nada, dan rasa. Sedangkan struktur fisik yaitu pencarian ide, pemilihan diksi, pemilihan bunyi (rima), pemanfaatan gaya Bahasa, dan sebagainya.

Secara umum, unsur pembangun puisi ada dua yaitu unsur lahir dan unsur batin.

Unsur lahir atau unsur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, Bahasa figurative, dan tipografi. Adapun unsur batin atau struktur batin terbagi atas lima bagian, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, amanat. (Heryanti, 2016: 28).

1. Struktur Fisik Puisi

Unsur fisik merupakan unsur yang menjadi kerangka terbentuknya sebuah puisi. Waluyo (1987:71), “Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar.” Puisi disusun dari kata-kata yang indah dan bermakna yang ditulis dalam bentuk bait. Pembaca dapat mengamati secara langsung susunan unsur pembentuk puisi, karena unsur fisik telah tertera langsung dalam teks. Adapun unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, dan tipografi.

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi merupakan pemilihan kata yang oleh pengarang terhadap puisinya. Karena puisi merupakan karya sastra yang dapat mengungkapkan banyak hal, oleh karena itu kata-kata harus dipilih secara cermat. Kata-kata yang digunakan dalam puisi disebutkan Waluyo (1995:26), “Sebagai hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.”

Triningsih (2018:15) mengemukakan “Diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan

situasi dan kondisi. Artinya, seorang penulis harus mampu memilih kata agar informasi yang disampaikan tidak ambigu atau tepat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata yang dipilih secara cermat untuk menghasilkan sebuah puisi yang memiliki keharmonisan antara kata satu dengan kata-kata lainnya. Keharmonisan kata-kata tersebut yang menjadikan sebuah puisi padu dan indah.

b. Imaji (Citraan)

Imaji atau citraan adalah gambaran seakan-akan kita mendengar, melihat, merasakan sebagaimana digambarkan oleh puisi yang dibaca atau dengar. Semi (1984:112) Mengemukakan “Pengimajian merupakan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkrit dan cermat.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2007:26) menjelaskan “Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan katayang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi, pembaca seolah-olah merasa mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.”

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan, imaji atau pengimajinasian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair dalam sebuah puisi.

c. Kata Konkret

Dalam membangkitkan imajinasi pembaca maka kata-kata harus diperkonkret. Waluyo (1987:81) menjelaskan, “Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang diperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang”. Kosasih dan Endang (2019:293) menjelaskan, “Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair”. Pemilihan kata konkret bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud penyair serta membangkitkan imajinasi pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan kata konkret merupakan sebuah kata yang dapat dipahami oleh indera yang mampu mendorong daya khayal atau imaji. Kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata kiasan atau lambang.

d. Majas atau Bahasa Figuratif

Majas atau bahasa figuratif (*figurative language*) merupakan bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya. Untuk menimbulkan kesan tersebut bahasa yang digunakan berupa perbandingan, pertentangan, perulangan dan perumpamaan.

Waluyo (1987:84) menjelaskan, “Tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi”.

Dengan adanya majas, puisi akan lebih kaya makna, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca.

e. Rima dan Irama

Setiap puisi akan menghasilkan rima dan irama sehingga akan menambah kesan indah dan makna yang ditimbulkan menjadi lebih kuat. Priyatni (2015:73) menjelaskan, “Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek estetis”.

Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan rima merupakan persamaan bunyi terhadap puisi baik di awal, di tengah ataupun di akhir baris teks puisi, serta pengulangan bunyi tersebut akan saling berkaitan secara berselang. Sedangkan ritme atau irama menurut Priyatni (2015:73) “Ritme adalah naik turunnya suara dalam puisi”. Untuk menimbulkan efek keindahan dalam membacakan puisi, maka diperlukan penekanan-penekanan dibagian tertentu secara tepat dan teratur sehingga tidak monoton dan pesan dalam puisi tersampaikan.

f. Tipografi (Tata Wajah)

Tipografi merupakan cara untuk membedakan puisi dengan karya sastra yang lainnya. Dalam puisi terdapat berbagai macam pola, biasanya pola unik yang digunakan penyair selain menambah keindahan puisi, juga memiliki makna tersendiri.

Jabrohim, dkk. (2003:54) menjelaskan, “Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tetapi sebelah kiri maupun sebelah kanan. Sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya kita menulis sebuah prosa”. Dalam puisi baru, penyair tidak diberatkan dengan aturan-aturan seperti kesamaan

rima, penggunaan pola, dan lain sebagainya. Melainkan, lebih menekankan pada gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair, sehingga penyair memiliki kebebasan dalam menggunakan pola tipografi untuk memperindah dan memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam puisi

2. Struktur Batin Puisi

Unsur batin merupakan kebalikan dari unsur fisik, namun kedudukannya sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan puisi. Waluyo (1987:71) menjelaskan, “Struktur batin puisi merupakan pemikiran dan perasaan yang diungkapkan penyair”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Aminudin (1995:136) menjelaskan, unsur batin merupakan unsur-unsur yang hanya ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi dibalik apa yang diamati secara visual”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan unsur batin merupakan teks puisi yang mengandung makna atau arti yang kehadirannya hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan.

a. Tema

Setiap karya pasti memiliki tema atau pokok pikiran yang diangkat oleh penulis, begitupun dengan puisi. Aminudin (1995:151) menjelaskan, “Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari makna dalam suatu puisi”. Dengan adanya tema dalam puisi, pembaca dapat menyimpulkan gagasan yang mendasari suatu puisi. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan tema merupakan ide

pokok atau pokok pikiran, gagasan dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah atau mengarang sajak, dan sebagainya).

b. Rasa atau Perasaan

Dalam puisi terdapat perasaan penyair sebagai ungkapan jiwanya. Perasaan atau *feeling* menurut Jabrohim, dkk. (2003:66) “Perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan rasa atau perasaan merupakan sikap pengarang terhadap inti permasalahan yang ada dalam puisinya.

c. Nada dan suasana

Setiap penyair memiliki sikap tersendiri untuk mengungkapkan perasaannya, dan sikap atau nada tersebut akan menimbulkan suasana pada hati pembaca. Menurut Jabrohim, dkk. (2003:66), “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menciptakan sesuatu kepada pembaca”. Selain nada dalam puisi juga terdapat suasana, menurut Jabrohim, dkk. (2003:66), “Suasana keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis kepada pembacanya. Akibat psikologis ini terjadi karena nada yang diungkapkan penyair dalam puisi”.

d. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita

memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan amanat dalam puisi merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan. (Waluyo, 1995:31).

c. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Dalam menulis puisi terdapat beberapa Langkah yang dapat peserta didik lakukan. Menurut Satiyaningsih dan Meita (2018:111) Langkah-langkah dalam menulis puisi, adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema puisi.
- 2) Menuliskan yang terlintas dalam pikiran se jelas mungkin sesuai dengan tema yang dipilih.
- 3) Mengembangkan pilihan kata yang sudah kamu pilih.
- 4) Menyusun larik-larik puisi menjadi bait dengan memerhatikan rima dan persamaan bunyi.
- 5) Memberi judul puisi yang kamu buat.

3. Hakikat Menelaah dan Menyajikan Gagasan Dalam Bentuk Teks Puisi

a. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Hakikat menelaah unsur-unsur pembangun puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII dalam ranah pengetahuan berdasarkan kurikulum 2013. Jadi yang dimaksud dengan menelaah unsur-unsur pembangun puisi dalam penelitian ini adalah menentukan secara tepat mengenai teks puisi, diantaranya yaitu menjelaskan unsur-unsur pembangun teks puisi yang meliputi unsur fisik dan unsur batin puisi.

Menelaah merupakan proses mempelajari sesuatu dengan seksama. Sebagaimana dalam KBBI (2008:1423) bahwa menelaah memiliki makna mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Dalam proses

pembelajaran menelaah akan berkaitan dengan keterampilan membaca. Hal tersebut dikarenakan dalam proses menelaah, seseorang perlu membaca terlebih dahulu mengenai hal-hal yang harus dikaji sebelum akhirnya membuat kesimpulan dari bacaan tersebut. Adapun contoh menelaah unsur-unsur pembangun puisi, sebagai berikut.

KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI

Karya Taufiq Ismail

Tidak ada pilihan lain. Kita harus
 Berjalan terus
 Karena berhenti atau mundur
 Berarti hancur
 Apakah akan kita jual keyakinan kita
 Dalam pengabdian tanpa harga
 Akan maukah kita duduk satu meja
 Dengan para pembunuh tahun yang lalu
 Dalam setiap kalimat yang berakhiran
 “Duli Tuanku ?”

Tidak ada lagi pilihan lain
 Kita harus
 Berjalan terus
 Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
 Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
 Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
 Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
 Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
 Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
 Dan seribu pengeras suara yang hampa suara
 Tidak ada lagi pilihan lain
 Kita harus
 Berjalan terus.

Taufiq Ismail, 1966

Sumber : <https://www.inilah.com/kita-adalah-pemilik-sah-republik-ini>

1) Unsur Lahir atau fisik

a) Diksi (Pemilihan kata)

Pilihan kata yang dituangkan oleh penyair dalam puisi ini sangat mendukung isi dan tema perjuangan harga diri bangsa. Kata */kita/* yang dominan muncul dalam puisi memberikan makna orang banyak. Makna secara mendalam, kata */kita/* bermakna seluruh rakyat Indonesia yang oleh pengarang secara tidak langsung diajak untuk bangkit dan berjuang melawan segala bentuk penjajahan dan intervensi oleh para penjajah baik secara internal maupun eksternal. Lalu */para pembunuh/* dapat dimaknai sebagai para penjajah. Para penjajah dalam puisi ini dimaksudkan sebagai orang-orang yang suka turut campur dalam pemerintahan bangsa kita. Model dan bentuk penjajahan mereka revisi dalam bentuk gaya baru. Bisa jadi penjajahan gaya baru tersebut terimplementasi dalam bentuk kepemilikan saham-saham, penguasaan dan pengerukan kekayaan alam kita secara tidak terbatas, pemberian bantuan dan modal yang kemudian menjadi beban dan hutang sepanjang hayat, korupsi yang dilakukan oleh orang-orang pribumi sendiri, bahkan penjajahan yang merembes dalam masalah aqidah dan moral.

Selanjutnya, kata */Duli tuanku/* memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang selalu berprinsip Yes, Bos atau Yang Penting Bapak Senang. Artinya kondisi bangsa atau rakyat kita selalu siap bekerja menjalankan tugas untuk kepentingan dan kesenangan sang Big Bos, dan menguntungkan si pelaksana tugas, tak peduli orang lain berada dalam penderitaan. Penyakit seperti ini oleh pengarang disodorkan kepada kita untuk dijadikan sebagai bahan permenungan, yang kemudian

tercermin melalui beberapa pilihan katanya dalam baris puisi */apakah akan kita jual keyakinan kita/* dan */dalam pengabdian tanpa harga?/*

Sedangkan kata-kata; */banjir/*, */gunung api/*, */kutuk dan hama/* merupakan pilihan kata yang menggambarkan kesusahan dan penderitaan rakyat Indonesia, yang mau tidak mau, suka maupun tidak suka kita harus keluar dari kondisi seperti itu. Oleh karenanya, penyair memilih kata-katanya sebagai berikut.

*Tidak ada lagi pilihan. Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur*

b) Pengimajian (Citraan)

Dalam puisi ini terdapat beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji. Kalimat */kita adalah manusia bermata sayu, di pinggir jalan/* mengandung imaji penglihatan, karena orang yang bermata sayu dan berdiri di pinggir jalan tentunya dapat kita lihat atau dapat diamati. Citraan ini mengandung makna bahwa orang bermata sayu seakan-akan kelihatan seperti sehabis bangun tidur, kelihatan ngantuk dan malas, matanya kurang bercahaya. Apalagi berdiri di pinggir jalan. Citraan ini menggambarkan kondisi masyarakat yang termarjinalkan yang hanya mampu berusaha melihat, memandang dan menerawang masa depan yang nampak suram dan samar.

Kalimat */mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh/* menimbulkan imaji penglihatan, karena kondisi orang yang mengacungkan tangan atau melambatkan tangan untuk menghentikan sebuah bus atau oplet tentunya dapat dilihat dan bukan didengar. Pada dasarnya orang yang mengacungkan tangan untuk sebuah

bus atau oplet adalah melakukan kegiatan yang sia-sia, karena secara umum bus atau oplet yang sudah penuh tentunya tidak mau berhenti lagi untuk mengangkut penumpang dan pasti bus atau oplet itu berlalu dan meninggalkan penumpang tersebut. Citraan ini memperkuat kondisi bangsa kita atau rakyat kita yang tidak mempunyai kesempatan untuk melaju bahkan hanya tertinggal dan terkebelakang dalam segala hal. Ketertinggalan dan keterbelakangan itu terutama di bidang pendidikan dan bidang teknologi bahkan ekonomi.

c) Kata Konkret

Kata-kata seperti */meja/* sangat memperkonkret makna sebuah kerja sama atau pelaksanaan-pelaksanaan perundingan untuk menempuh suatu tujuan. Kata */berjalan/* merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan cara bergerak meninggalkan satu tempat ke tempat lain. Kata ini memperkonkret makna bahwa kita harus melakukan perubahan atau hijrah dari situasi terpuruk untuk bangkit menuju ke arah kemajuan dan kemandirian bangsa.

d) Majas (Bahasa figuratif)

Dalam puisi ini terdapat gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini dapat dilihat pada baris puisi berikut ini */dipukul banjir, gunung api kutuk dan hama/* Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang dengan maksud lebih menerangkan kondisi bangsa kita, seolaholah bencana alam bertindak sebagai manusia raksasa yang kapan saja bisa datang memukul dan menggulung dan menghancurkan kehidupan rakyat Indonesia. Selain itu terdapat pula gaya bahasa

hiperbola yang nampak pada kalimat puisi */apakah akan kita jual keyakinan kita/*. Menjual keyakinan merupakan sesuatu tindakan yang berlebihan dan tidak masuk akal, karena sesungguhnya keyakinan tidak berwujud materi yang dapat diperjualbelikan. Akan tetapi kalimat dalam puisi ini hanya lebih memperjelas makna untuk membangkitkan semangat juang seluruh rakyat Indonesia guna mempertahankan semua harta dan kekayaan alam. Selain itu, gaya bahasa tersebut lebih menekankan agar seluruh rakyat harus memegang teguh prinsip dan ideologi bangsa Indonesia yang hampir pupus ditelan arus globalisasi dan tergilas oleh perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bangsabangsa lain yang dianggap sebagai penjajah itu.

e) Rima (Versifikasi)

*/us/ Kita harus/
Berjalan terus*

Penyair mengejar rima /us/ sehingga membangun harmonisasi dalam puisi.

Termasuk kedalam jenis rima posisi akhir.

*/ur/ Karena berhenti atau mundur /
Berarti hancur*

Penyair mengejar rima /ur/ sehingga membangun harmonisasi dalam puisi.

Termasuk jenis rima posisi akhir.

f) Tipografi

Puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” Karya Taufiq Ismail tersebut terdiri atas 2 bait. Bait pertama terdiri atas 11 larik dan bait kedua terdiri atas 13 larik. Puisi tersebut termasuk pada puisi bebas yang tidak terlalu memperhatikan aturan penulisan karena pada setiap larik jumlah kata dan jumlah suku kata berbeda.

2) Unsur Batin

a) Tema

Puisi di atas bertemakan perjuangan harga diri bangsa. Tema ini diangkat karena puisi ini sangat memberikan gambaran tentang ikhtiar bangsa kita yang ingin maju, bangkit dan memperjuangkan harga diri dan citranya. Tema ini disuguhkan oleh pengarang yang notabene adalah orang Indonesia, karena melihat realitas bangsa kita yang carut marut. Kondisi bangsa kita yang buruk indikasinya dapat dilihat melalui degradasi moral. Banyak punggawa bangsa kita yang kurang jujur, selalu terlibat korupsi. Beberapa para penegak hukum pun yang dianggap sebagai pahlawan rakyat ternyata tidak jauh berbeda dengan para mafia. Segala macam pesan berbau politik dan berbagai hubungan-hubungan kerja sama yang dapat merugikan bangsa kita di akhir kemudian selalu ditempuh. Perputaran roda ekonomi melalui mega proyek sangat didominasi oleh para investor asing. Mereka bebas mengeruk harta kekayaan sumber daya alam yang tersedia. Bangsa kita harus bangkit dan berjuang untuk kebebasan dan kemerdekaan. Kemauan untuk bangkit ini dilukiskan oleh pengarang melalui penggalan sajak berikut ini.

*Tidak ada lagi pilihan. Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur
Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakiran
`Duli Tuanku`?*

b) Perasaan (*Feeling*)

Puisi ini mampu membangkitkan rasa nasionalisme bangsa yang tinggi. */Kita adalah pemilik syah republik ini/*. Kalimat ini memberikan makna sebuah pengakuan rasa juang yang tinggi dan cinta yang sangat tulus terhadap bangsa Indonesia. Perasaan ini muncul akibat puisi ini pun menyodorkan makna yang mampu mendokrak semangat pembaca.

Kekuatan kata-kata yang terdapat pada setiap baris, kalimat, dan setiap bait mampu membangkitkan luapan emosi kepedulian atau keprihatinan pembaca dalam hal ini rakyat Indonesia secara utuh untuk segera melakukan perjuangan. Rasa ingin bangkit dan berjuang ini dapat dicerna melalui baris puisi

*/Tiada ada lagi pilihan/
Kita harus berjalan terus/.*

Frasa */berjalan terus/* dapat dimaknai sebagai sebuah perjuangan. Makna perjuangan di sini merupakan upaya sadar untuk melakukan suatu perubahan untuk mandiri dan merdeka secara hakiki.

c) Nada

Puisi ini bernada sulut. Pengarang bermaksud menyulut pembaca melalui setiap kata yang terurai pada setiap baris dan bait puisi. Misalnya, */Akan maukah kita duduk satu meja dengan para pembunuh tahun yang lalu/*, Sebuah kalimat pertanyaan yang cukup indah namun mampu menggelorakan dan menggetarkan jiwa untuk menolak dan benci terhadap berbagai bentuk penjajahan.

Lalu /dalam setiap kalimat yang, berakiran `Duli Tuanku`?. Kalimat ini pun mampu membangkitkan semangat untuk tidak mau lagi diperbudak, dikendalikan atau dijadikan alat oleh penjajah untuk mencapai kepentingan dan kesenangan mereka. Kita ingin bebas dan merdeka secara utuh. Apalagi bangsa kita sudah sangat susah dan menderita akibat berbagai bencana alam yang terjadi. Hal ini dapat dimaknai pula melalui penggalan sajak berikut ini.

*Kita adalah berpuluh juta yang bertahan hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk, dan hama
Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya Merdeka*

Melalui puisi ini, suasana hati pembaca akan ikut sedih dan geram terhadap kondisi bangsa Indonesia yang dilkusikan oleh Taufik Ismail. Hal itu terjadi karena nada penyair melalui puisi bersifat mendorong atau membangkitkan hati nurani rakyat Indonesia

d) Amanat

Setelah memahami secara keseluruhan puisi ini termasuk sebagai puisi perjuangan. Sebagai puisi perjuangan, maka puisi ini memiliki pesan yang mendalam. Pesan atau amanat tersebut sangat erat kaitannya terhadap rakyat Indonesia yang merasa memiliki republik ini secara sah. Oleh sebab itu amanat ini adalah sebaiknya kita mampu mempertahankan kemerdekaan ini dan terus berjuang melakukan perubahan ke arah perbaikan nasib dan citra bangsa untuk menjadi mandiri, cerdas, bermoral, sejahtera dan amanah.

b. Hakikat Menyajikan Gagasan, Perasaan dan Pendapat Dalam Bentuk Teks Puisi

Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki juga oleh peserta didik kelas VIII SMP setelah peserta didik mampu menelaah unsur-unsur pembangun puisi selanjutnya peserta didik harus mampu menyajikan hasil pemikiran, ide, dan gagasannya dengan cara menuliskan gagasan tersebut kedalam tulisan dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, imaji, dan sesuai dengan konteks menulis puisi yang baik dan benar. Tarigan (2008:3), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Dalman (2016:3) menjelaskan, “Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pikiran, gagasan, ataupun perasaan sebagai bentuk ekspresi diri melalui lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa. Menulis puisi dapat digolongkan kedalam bentuk menulis kreatif, karena dalam menulis puisi seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui

skemata yang diperolehnya dengan memerhatikan unsur pembangun puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi sehingga menimbulkan suatu karya sastra yang mengandung keindahan dalam puisi tersebut.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Think Talk Write merupakan model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Huinker dan Lughlin (dalam arenawa, 2008:123), menyebutkan “Aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write*.”

Think artinya berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut Sudirman, berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan berpikir (*think*) adalah kegiatan mental yang dilakukan manusia untuk mengambil keputusan, merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan setelah melalui proses mempertimbangkan. *Talk* artinya berbicara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat. *Write* artinya menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis berarti membuat huruf, angka dan lambang dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya.)

Oleh karena itu model *Think Talk Write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki beberapa tahapan yaitu tahap berpikir (*think*), tahap berdiskusi (*talk*), dan tahap menulis (*write*). Shoimin (2014:18) mengemukakan langkah-langkah pada proses model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pengerjaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Pada saat peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan kedalam bahasa sendiri.
3. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil, yang terdiri (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas catatan dari hasil mencatat (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman timbul dan terbangun dalam proses interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan, keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulis (*write*) dengan bahasanya sendiri. pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang yang diperolehnya melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan atas pekerjaan kelompok yang presentasi.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa beberapa atau satu orang

peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan langkah-langkah atau tahapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi yang telah dimodifikasi sebagai berikut.

- 1) Langkah-langkah menelaah unsur-unsur pembangun puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Proses *think*

- a) Pendidik memperdengarkan pembacaan teks puisi dalam salindia.
- b) Pendidik memberikan pertanyaan terkait unsur pembangun dalam puisi tersebut untuk memacu pengetahuan berpikir peserta didik.
- c) Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik.
- d) Pendidik memberi apresiasi atas keberanian peserta didik yang mau mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik.
- e) Pendidik menjelaskan kembali mengenai unsur pembangun puisi.
- f) Peserta didik membuat catatan kecil secara individu gambaran yang terlintas dalam pemikiran mereka mengenai unsur-unsur pembangun puisi yang peserta didik ketahui dari teks puisi yang dibaca.

Proses *Talk* (Kelompok)

- a) Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan tiga sampai lima orang.
- b) Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik (kelompok) kepada masing-masing kelompok untuk ditelaah.

- c) Setiap kelompok mendiskusikan (LKPD kelompok) mengenai apa saja unsur-unsur pembangun puisi antara lain unsur fisik yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, irama, tipografi. Dan unsur batin yang meliputi tema, nada dan suasana, perasaan serta amanat dalam teks puisi tersebut berdasarkan pemahaman yang masing-masing individu dalam kelompok tersebut ketahui.
- d) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi dengan kelompoknya mengenai hasil telaah yang telah mereka diskusikan mengenai unsur pembangun teks puisi pada (LKPD kelompok) yang telah disediakan pendidik.
- e) Setelah masing-masing kelompok selesai menuliskan hasil diskusinya mengenai unsur pembangun yang ada pada teks puisi pada (LKPD kelompok) kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
- a) Kelompok lain menanggapi kelompok yang sedang berpresentasi kemudian menuliskan kembali hasil presentasi kelompok lain mengenai hal penting apa saja yang mereka temukan dari pandangan kelompok lain terhadap pembelajaran menelaah unsur pembangun puisi, menambahkan saran dan masukan dari kelompok lain supaya peserta didik mengingat apa yang diperoleh dari kegiatan diskusi tersebut sehingga pekerjaan peserta didik dalam yang telah disusun dalam kelompok lebih sempurna.
- f) Pendidik meluruskan dan mengingatkan kembali apa saja unsur pembangun pada teks puisi.

- g) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing (tidak lagi bersama kelompok).

Proses *Write* (mandiri)

- b) Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik (mandiri) untuk mengukur (tes) sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran menelaah unsur pembangun puisi.
 - c) Peserta didik menelaah unsur apa saja yang ada dalam puisi yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik tersebut.
 - d) Peserta didik menuliskan hasil telaahnya pada lembar kerja peserta didik yang telah disediakan.
 - e) Pendidik menghimpun hasil pekerjaan peserta didik sebagai bahan atau acuan nilai pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran menelaah unsur pembangun pada teks puisi.
- 2) Langkah-langkah menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Proses *think*

- a) Pendidik menyajikan beberapa gambar mengenai pemandangan alam, lingkungan sekitar dan lain-lain.
- b) Pendidik melontarkan pertanyaan kira-kira tema apa yang tepat untuk masing-masing gambar yang telah disajikan.
- c) Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik.

- d) Pendidik mengapresiasi peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya dengan mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik.

Proses *Talk* (kelompok)

- a) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas tiga sampai lima orang.
- b) Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik (kelompok) sebagai bahan diskusi peserta didik pada masing-masing kelompok.
- c) Setiap kelompok mendiskusikan mana gambar yang akan mereka pilih dan menyepakati tema puisi yang tepat untuk gambar tersebut.
- d) Setelah menyepakati gambar yang dipilih serta menemukan tema yang tepat untuk gambar tersebut, peserta didik Bersama-sama dalam kelompoknya mencoba mengembangkan tema puisi yang menurut mereka tepat menjadi puisi yang utuh yang memuat unsur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik dan unsur batin puisi.
- e) Setelah masing-masing kelompok selesai menyusun sebuah puisi, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karya kelompoknya.
- f) Kelompok lain mengapresiasi dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang berpresentasi.
- g) Pendidik meluruskan dan menambahkan pemahaman peserta didik mengenai materi menyajikan gagasan, perasaan dan pendapat dalam teks puisi.

Proses *Write*

- a) Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik (mandiri) mengenai materi menyajikan gagasan, perasaan dan pendapat dalam bentuk teks puisi sebagai acuan

nilai sejauh mana peserta didik mampu membuat sebuah puisi yang memuat unsur-unsur pembangun puisi.

- b) Peserta didik menentukan tema yang tepat untuk gambar yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik.
- c) Setelah menentukan tema yang tepat, kemudian peserta didik mencoba mengembangkan tema tersebut menjadi sebuah puisi yang utuh serta memuat unsur-unsur pembangun puisi.
- d) Pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah mereka laksanakan.

c. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Dalam suatu strategi atau model pembelajaran tentu memiliki keunggulan atau kelebihan dan kekurangannya sendiri. Shoimin (2014:19) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* yaitu.

1. Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)
 - a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
 - b. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
 - c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
 - d. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri
 - e. Alur atau proses pembelajaran pada model pembelajaran *Think Talk Write* terstruktur dan lebih terperinci *step by step*.
2. Kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)
 - a. Saat bekerja dalam sebuah kelompok tidak dipungkiri dapat menimbulkan hilangnya rasa percaya diri karena didominasi oleh siswa yang mampu.
 - b. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

- c. Bekerja dalam sebuah kelompok dapat memicu kemalasan karena menilai permasalahan yang diberikan dapat diselesaikan oleh orang lain yang lebih mampu dalam kelompok tersebut.

d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Ciri-ciri model pembelajaran *Think Talk Write* terletak pada prosesnya yang merangsang, melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek kesadaran berpikir, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan menuliskan ide atau gagasan. Shoimin (2014:20) mengemukakan Ciri-ciri model pembelajaran *Think Talk Write*, sebagai berikut.

- a. Kesadaran berpikir merupakan kegiatan berpikir tentang apa yang dipikirkan dan bagaimana prosesnya. Yaitu, aktivitas individu untuk memikirkan kembali apa yang telah terpikir dan berpikir dampak sebagai akibat dari buah pikiran terdahulu. Kesadaran berpikir setiap manusia atau individu akan berbeda satu sama lain, tergantung dari variabel metakognitif atau kondisi individu, kompleksitas, pengetahuan, pengalaman, manfaat serta strategi berpikir. Holler dalam Suherman (2009) mengemukakan bahwa aktivitas metakognitif tergantung pada kesadaran individu, monitoring dan regulasi. Kesadaran berpikir memuat unsur analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai cikal bakal tumbuhkembangnya kemampuan inkuiri dan kreativitas.
- b. Kemampuan berkomunikasi berhubungan erat dengan peserta didik, kemampuan berkomunikasi setiap peserta didik akan mempengaruhi proses dan hasil belajar pada pembelajaran bersangkutan. Dan membentuk kepribadiannya. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, tentunya peserta didik harus menguasai dua fungsi yang berbeda yaitu kemampuan menangkap maksud yang ingin di komunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti orang lain. Bentuk komunikasi sangatlah beragam. Komunikasi dapat dilakukan atau disampaikan melalui setiap bentuk bahasa ; tulis, lisan, isyarat, ungkapan music, artistik dan sebagainya. Namun dari banyaknya cara untuk berkomunikasi, bahasa lisan merupakan alat komunikasi yang paling efisien.
- c. Kemampuan menulis merupakan hasil dari buah pikiran peserta didik yang merupakan proses penyampaian pesan kepada pihak lain secara tertulis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilaksanakan penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Royal Kisaran yaitu “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” dalam penelitian tersebut untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII SMP Swasta Tamansiswa Sukadamai Kabupaten Asahan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Tamansiswa Sukadamai Kabupaten Asahan sebanyak 36 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk essay tes dan lembar observasi. Hasil penelitian diperoleh sebelum diberikan pembelajaran terdapat 30,6% siswa yang telah tuntas, setelah diberikan pembelajaran pada siklus I terdapat 63,9 % siswa yang telah tuntas dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II terdapat 86,1% siswa yang telah tuntas belajar dengan daya serap $\geq 65\%$.

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti membantu kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi lebih terarah, menarik, dan menyenangkan. Sehingga menurunkan anggapan bahwa belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang membosankan. Model pembelajaran *Think Talk Write* juga

membantu mempermudah peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan serta tanggapannya melalui tulisan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat, kesimpulan sementara atau landasan pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Sejalan dengan anggapan tersebut dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi dari berbagai sumber yang dibaca atau didengar merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat, pemahaman serta menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara kreatif, menumbuhkan sikap berbagi pengetahuan dengan teman, menumbuhkan kemampuan berkomunikasi secara aktif melalui media diskusi kelas,

serta menumbuhkan kemampuan menuliskan ide dan gagasan hasil berpikir kreatif peserta didik kedalam bentuk teks puisi.

D. Hipotesis.

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan anggapan tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menyajikan gagasan dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.